



**PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER
CINTA TANAH AIR MELALUI
EKSTRAKURIKULER MUSIK KERONCONG
DI SMA NEGERI 2 PURWOREJO**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Oleh:

LINDA RATNA RATRI

NIM 3301415040

JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

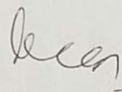
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial UNNES pada:

Hari : *Jum'at*

Tanggal : *17 Mei 2019*

Pembimbing Skripsi I

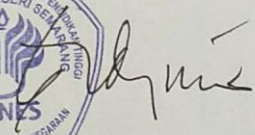


Prof. Dr. Masrukhi, M.Pd
NIP. 196205081988031002

Mengetahui:

Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan




Drs. Tijan, M.Si
NIP. 196211201987021001

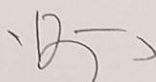
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 28 Mei 2019

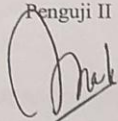
Penguji I



Prof. Dr. Maman Rachman M.Sc.

NIP. 194806092018091334

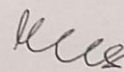
Penguji II



Martien Herna Susanti S.Sos, M.Si

NIP. 197303312005012001

Penguji III



Prof. Dr. Masrukhi, M.Pd

NIP. 196205081988031002

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ilmu Sosial,



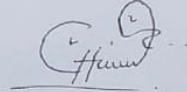
Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A

NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 17 Mei 2019



Linda Ratna Ratri

NIM 3301415040

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- a. Cara terbaik menikmati hidup adalah dengan bersyukur (Penulis)
- b. Kebajikan yang kita lakukan terhadap orang lain adalah kebajikan untuk diri kita sendiri (Penulis)
- c. Jika para pemuda sudah tumbuh akan kecintaannya kepada bangsa dan negara, maka bangsa ini tidak akan mudah dipecah belah (Habib Luthfi bin Yahya)

Persembahan

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT, Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,
Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas
Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang
2. Keluarga besar SMA Negeri 2 Purworejo yang
telah mengizinkan, membantu dan memfasilitasi
selama pelaksanaan penelitian.
3. Almamaterku tercinta, Universitas Negeri
Semarang

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Kasih Sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Penguatan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Ekstrakurikuler Musik Keroncong di SMA Negeri 2 Purworejo”**. Skripsi ini disusun sebagai syarat menyelesaikan studi Strata 1 untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

Selesainya skripsi ini tentu tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak yang terkait. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Moh Solehatul Mustofa, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Tijan, M.Si., Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Semarang.
4. Prof. Dr. Masrukhi, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan petunjuk, arahan, bimbingan dan saran dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Prof. Dr. Maman Rachman, M.Sc., selaku Dosen Penguji 1 yang telah memberikan petunjuk, arahan, bimbingan dan saran terhadap penyusunan skripsi ini.

6. Martien Herna Susanti S.Sos, M.Si., selaku Dosen Penguji 2 yang telah memberikan petunjuk, arahan, bimbingan dan saran terhadap penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen dan Staff TU Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang
8. Drs. Arif Arvianta Achmad, M.Pd., Kepala SMA Negeri 2 Purworejo yang telah berkenan memberikan izin untuk melaksanakan penelitian
9. Yuliati, S.Pd., selaku pembina ekstrakurikuler Keroncong SMA Negeri 2 Purworejo yang telah membantu dalam penelitian
10. Soepomo WS selaku pelatih ekstrakurikuler Keroncong SMA Negeri 2 Purworejo yang telah membantu dalam penelitian
11. Peserta didik anggota ekstrakurikuler Keroncong SMA Negeri 2 Purworejo yang telah mendukung dan membantu pelaksanaan penelitian
12. Kedua orangtua penulis yang selalu mendo'akan, memfasilitasi dan memotivasi penulis, Almarhum Bapak Akhmad Muryadi dan Ibu tercinta Ibu Manisah
13. Kedua adik penulis, Cahyo Adi Prabowo dan Riski Nur Irvanto yang senantiasa memberikan semangat
14. Teman dekat penulis selama di UNNES, Heni Nur Anisa dan Vina Rohmatul Umah yang selalu memberikan semangat dan berjuang bersama dalam suka dan duka penyelesaian skripsi ini.
15. Rekan satu dosen pembimbing dengan penulis, Anggun Permata Putri dan Pawuri Locananta yang senantiasa mengingatkan dan memberi semangat.

16. Rekan-rekan seperjuangan Program Studi PPKn Universitas Negeri Semarang angkatan 2015
17. Keluarga Kost Fastabikul Khoirot yang telah bersama selama 4 tahun dan senantiasa memberikan motivasi terhadap penulis
18. Keluarga PPL SMA Negeri 3 Salatiga
19. Keluarga KKN Lokasi Tahap 2B Tahun 2018 Desa Banaran, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang
20. Semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu hingga terselesaikannya skripsi ini.

Demikian, semoga amal ibadah dan bantuan dari berbagai pihak yang telah membantu penulis mendapat balasan dari Allah SWT dan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis, pihak yang membutuhkan dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, 17 Mei 2019

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'G. H. H.', with a circled '2' above the second 'H'. The signature is written over a horizontal line.

Penulis

SARI

Ratri, Linda Ratna. 2019. *Penguatan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Ekstrakurikuler Musik Keroncong di SMA Negeri 2 Purworejo*. Skripsi. Jurusan Politik dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Prof. Dr. Masrukhi, M.Pd. 240 halaman.

Kata Kunci: Penguatan Pendidikan Karakter, Cinta Tanah Air, Ekstrakurikuler Musik Keroncong

Penguatan pendidikan karakter dapat diselenggarakan di sekolah melalui berbagai cara, salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler. SMA Negeri 2 Purworejo merupakan sekolah yang menyelenggarakan penguatan pendidikan karakter cinta tanah air melalui ekstrakurikuler musik keroncong. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan ekstrakurikuler musik keroncong, pelaksanaan penguatan pendidikan karakter cinta tanah air melalui ekstrakurikuler musik keroncong, dan persepsi peserta didik terhadap pelaksanaan penguatan pendidikan karakter cinta tanah air melalui ekstrakurikuler musik keroncong di SMA Negeri 2 Purworejo.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Purworejo menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data berasal dari informan, peristiwa/fenomena, dan dokumen yang mendukung penelitian. Uji validitas data dilakukan dengan triangulasi, dan teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik interaktif mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data hingga penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekstrakurikuler musik keroncong dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang ditetapkan, dibimbing oleh seorang pembina dan seorang pelatih, dengan komposisi pemain pada latihan tujuh hingga delapan orang. Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter cinta tanah air melalui ekstrakurikuler musik keroncong ini meliputi pemahaman dan penghayatan syair lagu-lagu keroncong, penguatan pendidikan karakter cinta tanah air melalui proses latihan ekstrakurikuler musik keroncong, dan mengikutsertakan anggota ekstrakurikuler musik keroncong pada berbagai pementasan maupun perlombaan di tingkat kabupaten hingga provinsi. Persepsi peserta didik menaruh rasa hormat, menjunjung tinggi karakter cinta tanah air dengan mencintai alam dan budaya Indonesia serta menghargai jasa para pahlawan melalui musik keroncong

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan penguatan pendidikan karakter cinta tanah air di SMA Negeri 2 Purworejo melalui ekstrakurikuler musik keroncong berdampak/berhasil menguatkan karakter cinta tanah air peserta didik, sehingga perlu senantiasa dipertahankan, dikembangkan dan ditingkatkan. Saran, perlu adanya peningkatan fasilitas berupa alat musik, laboratorium musik, penambahan pelatih, kunjungan ke Taman Budaya secara rutin untuk lebih meningkatkan semangat peserta didik mengikuti ekstrakurikuler musik keroncong.

ABSTRACT

Ratri, Linda Ratna. 2019. *Education Strengthening of Love the Homeland Character through Keroncong Music Extracurricular in SMA Negeri 2 Purworejo*. Final Project. Department of Politics and Citizenship. Faculty of Social Science. Universitas Negeri Semarang. Advisor Prof. Dr. Masrukhi, M.Pd. 240 pages.

Keywords: Character Education Strengthening, Love the Homeland, Keroncong Music Extracurricular

Character education strengthening can be held in schools through many ways, one of them is through extracurricular activities. SMA Negeri 2 Purworejo is a school that conducts education strengthening of love the homeland character through keroncong music extracurricular. The purpose of this study is to determine the implementation of keroncong music extracurricular, the implementation of education strengthening of love the homeland character through keroncong music extracurricular, and the students' perceptions of the implementation of education strengthening of love the homeland character through keroncong music extracurricular in SMA Negeri 2 Purworejo.

This research was conducted at SMA Negeri 2 Purworejo by using a qualitative approach with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. Data sources come from informants, events or phenomena, and documents that support research. The test data validity is done by triangulation, and the interactive data analysis techniques was conducted including from data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusion.

The results show that keroncong music extracurricular were carried out in accordance with the set schedule, it was guided by a guide and a coach, with the players composition in the training is seven to eight people. The implementation of education strengthening of love the homeland character through keroncong music extracurricular including the understanding and appreciation of keroncong songs, education strengthening of love the homeland character through keroncong music extracurricular training process, and following the keroncong music extracurricular members in various performances and competitions at the district to provincial levels. The student perceptions are respect, uphold the character of love the homeland by loving the nature and culture of Indonesia and appreciate the services of heroes through keroncong music.

Based on this statement, it can be concluded that the implementation of character education strengthening in SMA Negeri 2 Purworejo improved/successfully strengthened the character of love the homeland so that it needs to be maintained, developed, and improved. Suggestions, it is necessary to increase the facilities namely musical instruments, music laboratories, trainers, visits.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR BAGAN	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xx

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
E. Batasan Istilah.....	12

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Deskripsi Teoritis	14
1. Pendidikan Karakter	14
a. Pengertian Pendidikan Karakter	14
b. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter	17
2. Penguatan Pendidikan Karakter	19
a. Pengertian Penguatan Pendidikan Karakter	19

b. Tujuan Penguatan Pendidikan Karakter.....	20
c. Nilai-Nilai Utama Penguatan Pendidikan Karakter	21
d. Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter.....	24
3. Cinta Tanah Air.....	26
a. Pengertian Cinta Tanah Air	26
b. Ciri-ciri Cinta Tanah Air.....	27
4. Ekstrakurikuler.....	30
a. Pengertian Ekstrakurikuler.....	30
b. Visi dan Misi Ekstrakurikuler	32
c. Tujuan Ekstrakurikuler.....	32
d. Fungsi dan Prinsip Ekstrakurikuler.....	33
e. Jenis-jenis Kegiatan Ekstrakurikuler.....	34
5. Keroncong	35
a. Sejarah Singkat dan Perkembangan Musik Keroncong	35
b. Alat Musik Keroncong	38
c. Jenis-Jenis Lagu Keroncong	40
6. Persepsi.....	43
a. Pengertian Persepsi	43
b. Faktor-Faktor yang Berperan dalam Persepsi	44
c. Proses Terjadinya Persepsi.....	45
B. Penelitian yang Relevan.....	47
C. Kerangka Berpikir.....	54

BAB III METODE PENELITIAN

A. Latar Penelitian	56
B. Fokus Penelitian.....	56
C. Sumber Data.....	58
D. Teknik Pengumpulan Data.....	60
E. Uji Validitas Data	64
F. Teknik Analisis Data.....	65

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	69
1. Gambaran Umum SMA Negeri 2 Purworejo.....	69
a. Lokasi SMA Negeri 2 Purworejo	69
b. Sejarah Singkat dan Karakteristik SMA Negeri 2 Purworejo	70
c. Visi, Misi dan Tujuan SMA Negeri 2 Purworejo.....	73
d. Sarana dan Prasarana Pendukung Ekstrakurikuler Musik Keroncong di SMA Negeri 2 Purworejo	77
2. Pelaksanaan Ekstrakurikuler Musik Keroncong di SMA Negeri 2 Purworejo	78
3. Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Ekstrakurikuler Musik Keroncong	90
a. Penguatan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Peserta Didik dengan Menghayati Syair Lagu-Lagu Keroncong	96
b. Penguatan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Peserta Didik dalam Proses Latihan Ekstrakurikuler Musik Keroncong.....	105
c. Penguatan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Peserta Didik dengan Mengikuti Pementasan dan Lomba Musik Keroncong....	117
4. Persepsi Peserta Didik terhadap Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air melalui Ekstrakurikuler Musik Keroncong di SMA Negeri 2 Purworejo.....	127
B. Pembahasan	137
1. Pelaksanaan Ekstrakurikuler Musik Keroncong di SMA Negeri 2 Purworejo	137
2. Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air melalui Ekstrakurikuler Musik Keroncong	140
a. Penguatan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Peserta Didik dengan Menghayati Syair Lagu-Lagu Keroncong.....	141
b. Penguatan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Peserta Didik dalam Proses Latihan Ekstrakurikuler Musik Keroncong	144

c. Penguatan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Peserta Didik dengan Mengikuti Pementasan dan Lomba Keroncong	148
3. Persepsi Peserta Didik terhadap Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air melalui Ekstrakurikuler Keroncong di SMA Negeri 2 Purworejo.....	149

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	154
B. Saran	155

DAFTAR PUSTAKA	157
-----------------------------	-----

LAMPIRAN	161
-----------------------	-----

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Jadwal Kegiatan Ekstrakurikuler SMA Negeri 2 Purworejo85
---------	--

DAFTAR BAGAN

Bagan 1	Kerangka Berpikir.....	55
Bagan 2	Skema Analisis Data Model Miles dan Huberman	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Bagian Depan SMA Negeri 2 Purworejo.....	70
Gambar 2	Patung Guru dan Peserta Didik sebagai Ikon SMANDA	73
Gambar 3	Visi dan Misi SMA Negeri 2 Purworejo.....	75
Gambar 4	Buku Materi Kumpulan Lagu Keroncong milik Pelatih	85
Gambar 5	Hall SMA Negeri 2 Purworejo.....	86
Gambar 6	Komposisi Pemain dalam Latihan Ekstrakurikuler Musik Keroncong	88
Gambar 7	Syair/Lirik Lagu Keroncong Asli Indonesia Kondhang Kaloka dan Indonesia Jelita	97
Gambar 8	Syair/Lirik Lagu Keroncong Asli Bahana Pancasila dan Baktimu Kartini.....	98
Gambar 9	Syair/Lirik Lagu Keroncong Pemuda Pemudi	99
Gambar 10	Syair/Lirik Lagu Keroncong Langgam Indonesia Pusaka, Pahlawan Merdeka dan Rangkaian Melati.....	100
Gambar 11	Syair/Lirik Lagu Keroncong Langgam Caping Gunung dan Lagu Campursari Sewu Kutho.....	101
Gambar 12	Syair/Lirik Lagu Keroncong Langgam Mawar Biru.....	102
Gambar 13	Syair/Lirik Lagu Keroncong Langgam Indonesia Berduka	103
Gambar 14	Syair/Lirik Lagu Keroncong Langgam Baktimu pada Pertiwi	104
Gambar 15	Syair/Lirik Lagu Keroncong Stambul Baju Biru	105
Gambar 16	Persiapan latihan Ekstrakurikuler musik Keroncong.....	108
Gambar 17	Persiapan latihan di rumah Pelatih	110
Gambar 18	Berdo'a sebelum kegiatan latihan Ekstrakurikuler Musik Keroncong.....	111
Gambar 19	Pelatih mendemonstrasikan cara memainkan alat musik cuk pada peserta didik	113
Gambar 20	Pelatih mengajarkan untuk menghayati dan memahami syair lagu keroncong	114
Gambar 21	Kegiatan evaluasi dan pemberian tugas	116

Gambar 22	Anggota Ekstrakurikuler Keroncong pada Acara Peringatan Hari Kartini dan Pemilihan Bagus Roro SMANDA Tahun 2018.....	120
Gambar 23	Penampilan pada Kegiatan Tengah Semester (KTS).....	122
Gambar 24	Penyerahan Piala Lomba Tingkat Kabupaten kepada salah satu anggota Ekstrakurikuler Keroncong SMA Negeri 2 Purworejo ..	123
Gambar 25	Keikutsertaan Grup Keroncong SMA Negeri 2 Purworejo pada Lomba Keroncong Tingkat Provinsi.....	124
Gambar 26	Keikutsertaan Grup Keroncong SMA Negeri 2 Purworejo sebagai pengisi acara Festival Kesenian Rakyat Kuda Kepang Kabupaten Purworejo	126

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	SK Dosen Pembimbing	162
Lampiran 2	Surat Izin Penelitian	163
Lampiran 3	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian.....	164
Lampiran 4	Struktur Organisasi SMA Negeri 2 Purworejo	165
Lampiran 5	Instrumen Penelitian.....	166
Lampiran 6	Daftar Informan dan Responden	174
Lampiran 7	Pedoman Wawancara	175
Lampiran 8	Pedoman Observasi	184
Lampiran 9	Pedoman Dokumentasi.....	188
Lampiran 10	Daftar Hadir Peserta Didik	190
Lampiran 11	Daftar Nama Anggota Ekstrakurikuler Keroncong	191
Lampiran 12	Reduksi Data Hasil Wawancara.....	192
Lampiran 13	Foto-Foto Penelitian	234

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu tujuan bangsa Indonesia yang tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diwujudkan dalam pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggungjawab untuk mempengaruhi peserta didik agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan (Munib,dkk., 2015:36).

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang berwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Gunawan, 2014:28). Pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mewujudkan salah satu tujuan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini telah diamanatkan oleh pasal 3 UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter

serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, maka pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam membina karakter peserta didik.

Selain itu, perlu adanya penguatan pendidikan karakter untuk mewujudkan bangsa yang cerdas dan bermartabat. Dalam Peraturan Presiden No 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dijelaskan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter ini pun dapat dilakukan melalui satuan pendidikan formal, non formal, maupun informal.

Sekolah sebagai satuan pendidikan formal menjadi tempat yang strategis untuk menyelenggarakan penguatan pendidikan karakter sebagai wujud dari pembinaan karakter peserta didik. Melalui penguatan pendidikan karakter ini diharapkan dapat membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan

pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan. Dengan penguatan pendidikan karakter ini pula, diharapkan mampu merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter di kehidupan sehari-hari.

Penekanan dalam penguatan pendidikan karakter tidak hanya menyampaikan nilai-nilai yang baik, namun menjadikan nilai-nilai tersebut tertanam dan menyatu dalam pikiran dan perbuatan. Lebih lanjut dijelaskan dalam pasal 3 Peraturan Presiden No 87 Tahun 2017 bahwa PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab. Nilai-nilai tersebut penting ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai generasi muda yang memiliki kewajiban untuk menjunjung tinggi akhlak mulia, nilai-nilai luhur, kearifan, dan budi pekerti untuk mewujudkan bangsa Indonesia yang berbudaya.

Cinta tanah air merupakan salah satu dari nilai-nilai karakter yang terkandung dalam penguatan pendidikan karakter. Karakter cinta tanah air adalah karakter yang penting ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai generasi muda untuk terus menjaga, mengembangkan dan memajukan

bangsa dan negaranya. Dengan rasa cinta tanah air yang tinggi maka seseorang akan melakukan apa saja demi kepentingan negara, meskipun harus mengorbankan jiwa, raga maupun hartanya.

Sangat berbahaya apabila seseorang sudah tidak memiliki rasa cinta tanah air. Seperti yang diungkapkan oleh Fadlillah dan Khorida (2016:37) yaitu bila seseorang sudah tidak lagi cinta dengan tanah airnya, ia akan melakukan apa saja tanpa memperdulikan keberlangsungan bangsa dan tanah airnya. Ia berbuat hanya untuk kepentingan dirinya sendiri. Ia tidak merasa memiliki negara dan segenap tanah airnya. Misalnya, tidak bersedia menjaga kebersihan, membayar pajak, dan berbuat untuk kepentingan negara. Adanya hanya bagaimana menyiasati untuk dapat berbuat yang merugikan negara.

Cinta tanah air juga penting ditanamkan kepada peserta didik sebagai warga negara dan generasi muda penerus bangsa mengingat kemerdekaan yang diperoleh bangsa Indonesia tidak terlepas dari perjuangan para pahlawan yang rela berkorban mempertaruhkan jiwa dan raga demi memperjuangkan kemerdekaan bangsa dan negara Indonesia. Oleh karena itu, bangsa Indonesia wajib menghargai perjuangan pahlawan dan meneruskan cita-cita bangsa. Bentuk-bentuk penghargaan dan pelestarian nilai semangat juang para pahlawan dapat diwujudkan dengan sikap cinta tanah air dan bangsa Indonesia.

Ini berarti bahwa sebagai warga negara yang baik, khususnya generasi muda penerus bangsa sudah seharusnya memiliki jiwa cinta tanah

air yang tinggi. Setia, bangga, peduli dan menghargai terhadap apa yang dimiliki bangsa Indonesia. Banyak hal yang dapat dicintai dari bangsa Indonesia ini. Keanekaragaman suku, agama, ras, adat, budaya dan bahasa menjadi kekayaan tersendiri yang wajib dijaga dan dilestarikan oleh seluruh warga negara dengan sikap cinta tanah airnya.

Pada kenyataannya, di era globalisasi sekarang ini banyak hal yang menjadi tantangan bagi warga negara untuk menumbuhkan dan menguatkan rasa cinta tanah airnya. Semakin berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi menjadikan pengaruh dari luar negara Indonesia masuk dengan mudah dan mempengaruhi karakteristik warga negara Indonesia. Hal ini terjadi karena masyarakat Indonesia tidak mampu merespon dengan baik dan seimbang, bahkan tidak jarang masyarakat Indonesia yang lebih bangga terhadap kebudayaan bangsa lain. Pengaruh-pengaruh dari luar negara Indonesia ini dapat mengarahkan generasi muda khususnya kepada sikap yang menunjukkan rendahnya rasa cinta tanah air terhadap bangsa dan negaranya.

Fenomena yang terjadi saat ini terkait dengan tinggi rendahnya karakter cinta tanah air di kalangan generasi muda karena arus globalisasi diantaranya adalah mereka lebih menyukai produk luar negeri dibandingkan dengan produk dalam negeri, lebih menyukai budaya-budaya luar negeri yang dianggap lebih keren dan lebih modern dibandingkan dengan budaya bangsa Indonesia sendiri, tidak hafal dengan lagu-lagu daerah maupun lagu-lagu nasional karena mereka lebih menyukai musik-musik atau lagu-lagu

Barat. Amrah (2016:90-91) menyatakan bahwa tinggi atau rendahnya rasa nasionalisme generasi muda saat sekarang ini salah satunya dipengaruhi oleh budaya-budaya barat yang dengan mudahnya masuk dan mempengaruhi budaya bangsa Indonesia yang pada hakekatnya adalah jati diri budaya Timur. Globalisasi telah mengubah segalanya, aktivitas bahkan karakter manusia pun diubahnya, termasuk nasionalisme generasi muda. Semakin majunya arus globalisasi membuat rasa cinta dan bangga terhadap budaya sendiri bisa menghilang dan menurunkan kurangnya rasa memiliki terhadap bangsa sendiri. Begitu pula yang diungkapkan oleh Agustin (2011:178) bahwa dalam perkembangan globalisasi menimbulkan berbagai masalah bidang kebudayaan, misalnya: hilangnya budaya asli suatu daerah atau suatu negara, terkikisnya rasa cinta budaya dan nasionalisme generasi muda, menurunnya rasa nasionalisme dan patriotisme, hilangnya sifat kekeluargaan dan gotong royong, kehilangan kepercayaan diri dan gaya hidup kebarat-baratan. Jika fenomena-fenomena ini dibiarkan begitu saja dan berlanjut, Indonesia akan kehilangan identitasnya yang selama ini menjadi ciri khas dan kepribadian bangsa.

Berdasarkan hal tersebut maka pentingnya penguatan pendidikan karakter untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan karakter generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam membentuk kepribadian peserta didik melalui intensitas dan kualitas pendidikan karakter.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu peserta didik dalam mengembangkan potensinya. Proses kegiatan peserta didik di sekolah dibagi menjadi 3 macam kegiatan yaitu intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Begitu pula dalam penyelenggaraan PPK pada Satuan Pendidikan Jalur Pendidikan Formal sebagaimana dimaksud secara terintegrasi dalam tiga kegiatan tersebut. Intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran untuk pemenuhan beban belajar dalam kurikulum sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Kokurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk penguatan, pendalaman, dan/atau pengayaan kegiatan intrakurikuler seperti kunjungan ke museum atau tempat edukasi lainnya, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan di luar jam pelajaran yang berupa kegiatan pengembangan karakter dalam rangka perluasan potensi, bakat, minat kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik secara optimal.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pengayaan dan perbaikan yang berkaitan dengan program kokurikuler dan intrakurikuler. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014, Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti dan

dilaksanakan oleh siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah, bertujuan agar dapat memperkaya dan memperluas diri. Memperluas diri dapat dilakukan dengan memperluas wawasan dan pengetahuan dan mendorong pembinaan sikap dan nilai-nilai. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan di luar jam pelajaran wajib. Kegiatan ini memberi keleluasaan waktu dan memberikan kebebasan pada siswa, terutama dalam menentukan jenis kegiatan yang sesuai dengan bakat serta minat mereka. Kegiatan ekstrakurikuler ini terdapat di jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah, baik menengah pertama maupun menengah atas.

Kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan oleh sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk menerapkan penguatan pendidikan karakter dan meningkatkan mutu akademik. Berdasarkan penelitian Suti (2017) serangkaian proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka, ekstrakurikuler kentongan, ekstrakurikuler hadroh, dan ekstrakurikuler tari dapat menanamkan karakter cinta tanah air peserta didik yaitu tumbuhnya karakter cinta merah putih, cinta bahasa Indonesia, cinta budaya Indonesia, dan cinta produk dalam negeri. Penelitian lainnya oleh Syarif,dkk. (2017:13) mengungkapkan bahwa ekstrakurikuler kesenian musik Panting merupakan upaya membina dan mengembangkan karakter cinta tanah air dilakukan dengan cara melaksanakan kegiatan yang dilaksanakan secara rutin setiap minggu, konsisten (pembiasaan), dan penugasan. Keterkaitan penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah adanya kesamaan

topik yang dibahas yaitu mengenai sejenis penguatan atau pembinaan karakter cinta tanah air melalui kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini menjadi referensi bagi peneliti untuk menguatkan penelitian terkait dengan karakter cinta tanah air dan kegiatan ekstrakurikuler.

SMA Negeri 2 Purworejo merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan penguatan pendidikan karakter, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler, karena pendidikan karakter merupakan pendidikan dasar yang harus ditanamkan kepada peserta didik di sekolah. Agar peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan akademis tetapi juga memiliki perkembangan karakter yang baik. Di SMA Negeri 2 Purworejo peserta didiknya masih kurang tertarik dengan pelestarian budaya lokal sebagai salah satu bentuk cinta tanah air generasi muda terhadap negara Indonesia.

Kegiatan ekstrakurikuler musik keroncong merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang aktif dilaksanakan di SMA Negeri 2 Purworejo dan menjadi salah satu ekstrakurikuler khusus yang unik, menarik serta jarang didapatkan di sekolah-sekolah menengah atas/ sederajat di wilayah Kabupaten Purworejo. Ekstrakurikuler musik keroncong memiliki makna yang sangat baik dan mendukung terhadap pengembangan dan peningkatan penguatan pendidikan karakter cinta tanah air sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap kegiatan ekstrakurikuler musik keroncong ini.

Musik keroncong adalah musik yang mempunyai karakter unik karena bisa beradaptasi dengan kebudayaan-kebudayaan yang ada di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan perkembangan musik keroncong yang berawal dari daerah Tugu di Batavia (Jakarta) kemudian berkembang ke luar Jakarta seperti di Kota Semarang dan Surakarta di Jawa Tengah, Yogyakarta, serta kota Surabaya di Jawa Timur. Musik keroncong di Jawa Tengah dipengaruhi oleh musik gamelan. Kemampuan beradaptasi ini membuktikan bahwa musik keroncong dapat diterima dengan baik oleh masyarakat (Sari dan Alraningrum, 2015:140).

Ekstrakurikuler musik keroncong merupakan salah satu upaya untuk melestarikan jenis musik yang sudah kurang eksis di era modern ini dan menggali potensi yang dimiliki oleh generasi muda khususnya dalam memainkan alat musik keroncong itu sendiri. Melalui ekstrakurikuler ini peserta didik diajarkan untuk menanamkan karakter cinta tanah air karena lagu yang dinyanyikan adalah lagu-lagu campursari yang merupakan salah satu kebudayaan Indonesia serta beberapa lagu-lagu nasional. Musik keroncong sebagai media unik untuk menarik perhatian peserta didik agar lebih mencintai budaya-budaya dalam negeri khususnya lagu keroncong yang berbahasa Jawa dan lagu-lagu nasional bangsa Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diberi judul **“Penguatan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Ekstrakurikuler Musik Keroncong di SMA Negeri 2 Purworejo”**.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan ekstrakurikuler musik keroncong di SMA Negeri 2 Purworejo?
2. Bagaimana pelaksanaan penguatan pendidikan karakter cinta tanah air peserta didik melalui ekstrakurikuler musik keroncong di SMA Negeri 2 Purworejo?
3. Bagaimana persepsi peserta didik terhadap pelaksanaan penguatan pendidikan karakter cinta tanah air melalui ekstrakurikuler musik keroncong di SMA Negeri 2 Purworejo?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pelaksanaan ekstrakurikuler musik keroncong di SMA Negeri 2 Purworejo.
2. Mengetahui pelaksanaan penguatan pendidikan karakter cinta tanah air peserta didik melalui ekstrakurikuler musik keroncong di SMA Negeri 2 Purworejo.
3. Mengetahui persepsi peserta didik terhadap pelaksanaan penguatan pendidikan karakter cinta tanah air melalui ekstrakurikuler musik keroncong di SMA Negeri 2 Purworejo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengembangan dan sumbangan pemikiran tentang konsep penguatan pendidikan karakter cinta tanah air peserta didik melalui ekstrakurikuler musik keroncong sebagai ekstrakurikuler yang unik dan menarik yang diselenggarakan di sekolah baik tingkat SMP maupun SMA

2. Manfaat Praktis

Sebagai panduan bagi guru, pihak sekolah, dan dinas pendidikan dalam melaksanakan penguatan pendidikan karakter cinta tanah air melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah khususnya ekstrakurikuler musik keroncong.

E. Batasan Istilah

1. Penguatan Pendidikan Karakter

Penguatan pendidikan karakter adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Penguatan pendidikan karakter dalam penelitian ini adalah penguatan pendidikan karakter cinta tanah air yang dilakukan pada jalur

pendidikan formal melalui kegiatan ekstrakurikuler musik keroncong yang ada di SMA Negeri 2 Purworejo.

2. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air adalah sikap setia, bangga, peduli dan menghargai terhadap apa yang dimiliki bangsa Indonesia, khususnya keragaman budaya khas Indonesia. Sikap atau karakter cinta tanah air dalam penelitian ini adalah sikap atau karakter cinta tanah air dengan mencintai dan melestarikan musik keroncong, lagu daerah Jawa dan lagu nasional melalui ekstrakurikuler musik keroncong di SMA Negeri 2 Purworejo.

3. Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pembelajaran sekolah yang bertujuan untuk membina dan mengembangkan bakat, minat serta nilai-nilai karakter tertentu pada peserta didik. Ekstrakurikuler dalam penelitian ini adalah ekstrakurikuler musik keroncong yang ada di SMA Negeri 2 Purworejo

4. Musik Keroncong

Musik keroncong adalah jenis kesenian berupa memainkan alat-alat musik keroncong untuk mengiringi lagu-lagu keroncong, lagu daerah Jawa dan lagu-lagu Nasional. Musik keroncong dalam penelitian ini adalah salah satu jenis ekstrakurikuler yang ada di SMA Negeri 2 Purworejo.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Deskripsi Teoritis

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan seperti yang diungkapkan oleh Munib (2015:36) memiliki pengertian sebagai usaha sadar dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi peserta didik agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan. Pendidikan adalah bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada peserta didik dalam pertumbuhan jasmani maupun rohaninya untuk mencapai tingkat dewasa. Pendidikan adalah bantuan dan pertolongan yang diberikan oleh pendidikan kepada peserta didik atas pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohaninya secara optimal.

Selaras dengan pengertian yang diungkapkan oleh Munib, Masrukhi (2014:45) mendefinisikan pendidikan yang pada intinya merupakan proses pengembangan potensi peserta didik menuju kedewasaan yang sempurna. Lebih lanjut, Muslich (2013:69) menjelaskan bahwa pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat menjadi beradab. Koesoema (2010:53) juga

mendefinisikan pendidikan sebagai sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata atau liar menjadi semakin tertata, semacam proses penciptaan sebuah kultur dan tata keteraturan dalam diri maupun dalam diri orang lain. Basha dan GV Ramana (2018:779) menyebutkan bahwa pendidikan adalah wahana pengetahuan, pelestarian diri, dan kesuksesan. Pendidikan tidak hanya memberikan landasan untuk sukses, tetapi juga pengetahuan tentang perilaku sosial, kekuatan, karakter dan harga diri. Pendidikan mencoba mengembangkan tiga aspek: fisik, mental dan karakter. Walaupun fisik dan mental itu penting, mereka adalah ancaman tanpa yang ketiga karena karakter adalah yang terbesar diantaranya.

Menurut Mulyasa (2013:3) karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggungjawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Selaras dengan pengertian tersebut, karakter menurut Rachman dan Lestari (2016:9) adalah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau

sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

Karakter menurut Koesoema (2010:79) diasosiasikan dengan temperamen yang memberinya definisi yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Karakter juga dipahami dari sudut pandang behavioral yang menekankan unsur somato-psikis yang dimiliki oleh individu sejak lahir. Disini karakter dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang, yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya pengaruh keluarga pada masa kecil dan bawaan seseorang sejak lahir.

Megawangi (2007:93) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Menurut Mulyasa (2013:7) pendidikan karakter merupakan suatu penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen: kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Allah Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan, sehingga menjadi manusia sempurna sesuai dengan kodratnya.

Pendidikan karakter oleh Wibowo (2012:36) didefinisikan sebagai pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen pemangku kepentingan atau *stakeholders* harus dilibatkan; termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Dengan demikian, pendidikan karakter juga bisa dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan dilandasi dengan karakter.

b. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Menurut Gunawan (2014:30) Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Sementara itu, Mulyasa (2013:9) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu, proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Implementasi pendidikan karakter di sekolah mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta berbagai simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah merupakan ciri khas, watak atau karakter dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

Kesuma, dkk. (2012:9) menjelaskan bahwa pendidikan karakter dalam setting sekolah memiliki tujuan yaitu: 1) menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan; 2) mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah; 3) membangun koneksi yang harmonis

dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab pendidikan karakter secara bersama.

Selanjutnya terkait dengan fungsi pendidikan karakter, Gunawan (2014:30) menjelaskan bahwa pendidikan karakter berfungsi: 1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; 2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; 3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

2. Penguatan Pendidikan Karakter

a. Pengertian Penguatan Pendidikan Karakter

Pengertian Penguatan Pendidikan Karakter sesuai dengan pasal 1 ayat 1 Peraturan Presiden No.87 Tahun 2017 disebutkan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olahraga dengan pelibatan dan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Revolusi Mental (GNRM).

Selaras dengan itu, menurut Hendarman,dkk (2017:17) Penguatan pendidikan karakter merupakan gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter melalui proses pembentukan, transformasi, transmisi, dan pengembangan potensi peserta didik

dengan cara harmonisasi olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olah raga (kinestetik) sesuai falsafah hidup Pancasila. Untuk itu diperlukan dukungan pelibatan publik dan kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM)

b. Tujuan Penguatan Pendidikan Karakter

Hendarman, dkk (2017:16) menyatakan bahwa gerakan penguatan pendidikan karakter memiliki tujuan:

- 1) Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan makna dan nilai karakter sebagai jiwa atau generator utama penyelenggaraan pendidikan
- 2) Membangun dan membekali Generasi Emas Indonesia 2045 menghadapi dinamika perubahan di masa depan dengan ketrampilan abad 21
- 3) Mengembalikan pendidikan karakter sebagai ruh dan fondasi pendidikan melalui harmonisasi olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olah raga (kinestetik)
- 4) Merevitalisasi dan memperkuat kapasitas ekosistem pendidikan (kepala sekolah, guru, siswa, pengawas, dan komite sekolah) untuk mendukung perluasan implementasi pendidikan dasar

- 5) Membangun jejaring pelibatan masyarakat (publik) sebagai sumber-sumber belajar di dalam dan di luar sekolah
- 6) Melestarikan kebudayaan dan jati diri bangsa Indonesia dalam mendukung Gerakan Revolusi Mental (GNRM)

c. Nilai-Nilai Utama Penguatan Pendidikan Karakter

Nilai menurut Masrukhi (2014:3) merupakan pedoman yang dijadikan acuan bagi seseorang untuk menjalani kehidupannya, dalam segala hal, baik sebagai individu, anggota masyarakat, maupun sebagai anggota warga negara. Lebih lanjut Masrukhi (2014:4) menjelaskan bahwa nilai tidaklah semata berkonotasi pada aspek ekonomi, juga bukan semata-mata skor atau angka-angka yang diberikan oleh seorang guru ketika menilai pekerjaan murid-muridnya, atau seorang pelatih ketika memberikan angka untuk mengukur kemampuan hasil latihan yang baru saja dilakukannya terhadap anak asuhnya. Nilai yang dimaksud adalah *values*, yaitu sesuatu yang dibutuhkan oleh seseorang dalam kehidupannya, karena sesuatu itu dianggap mengandung kebenaran, kebermaknaan dan kebermanfaatannya bagi dirinya, sehingga keberadaannya dijadikan sebagai arah bagi kehidupan masyarakat.

Menurut Hendarman, dkk (2017:8) gerakan penguatan pendidikan karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan yang membudayakan dan memberadabkan para pelaku pendidikan. Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring

nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas gerakan penguatan pendidikan karakter. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1) Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan.

Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerjasama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, dan melindungi yang kecil dan tersisih.

2) Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku dan agama.

3) Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.

Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh, tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

4) Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan

persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.

Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerjasama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

5) Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral).

Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran.

Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggungjawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas)

d. Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter

Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter sesuai Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 Bab 2 bahwa penyelenggaraan PPK pada Satuan Pendidikan Formal dilakukan secara terintegrasi

dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Penyelenggaraan PPK di tingkat satuan formal ini menggunakan prinsip manajemen berbasis sekolah/madrasah dengan tanggung jawab Kepala Satuan Pendidikan Formal dan guru.

Lebih lanjut, Hendarman, dkk (2017:18) menjelaskan strategi implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di satuan pendidikan dapat dilakukan dengan kegiatan berikut ini.

- 1) Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh sekolah secara teratur dan terjadwal, yang wajib diikuti oleh setiap peserta didik. Program intrakurikuler berisi berbagai kegiatan untuk meningkatkan Standar Kompetensi Lulusan melalui Kompetensi Dasar yang harus dimiliki peserta didik yang dilaksanakan sekolah secara terus menerus setiap hari sesuai dengan kalender akademik.
- 2) Kegiatan kokurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang terkait dan menunjang kegiatan intrakurikuler, yang dilaksanakan di luar jadwal intrakurikuler dengan maksud agar peserta didik lebih memahami dan memperdalam materi intrakurikuler. Kegiatan kokurikuler dapat berupa penugasan, proyek ataupun kegiatan pembelajaran lainnya yang berhubungan dengan materi intrakurikuler yang harus diselesaikan oleh peserta didik.
- 3) Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pengembangan karakter yang dilaksanakan di luar jam pembelajaran (intrakurikuler).

Aktivitas ekstrakurikuler berfungsi menyalurkan dan mengembangkan minat dan bakat peserta didik dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kearifan lokal, dan daya dukung yang tersedia.

3. Cinta Tanah Air

a. Pengertian Cinta Tanah Air

Menurut Kemendiknas cinta tanah air merupakan cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa dan lingkungan (Wibowo, 2012:102).

Menurut Mustari (2011:189), nasionalis atau cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa. Nasionalisme secara umum melibatkan identifikasi identitas etnis dengan negara. Dengan nasionalisme, rakyat dapat meyakini bahwa bangsanya adalah sangat penting. Nasionalisme juga merupakan kata yang dimengerti sebagai gerakan untuk mendirikan atau melindungi tanah air.

Selaras dengan itu, menurut Sulistyowati, (2012:74) cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

Cinta tanah air dan sikap kewargaan atau nasionalisme bukan sekedar pekik merdeka pada setiap pidato atau perayaan ulang tahun kemerdekaan Indonesia maupun hal-hal yang hanya bersifat simbol luar. Cinta tanah air harus dibuktikan dengan kata dan tindakan yang sejalan, yang menunjukkan sikap serba positif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Mereka yang cinta tanah air akan bersungguh-sungguh menjalankan kewajiban dimanapun dan dalam posisi apa pun berada (Nashir, 2013:97).

Dari beberapa pengertian diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa cinta tanah air dapat diartikan sebagai suatu bentuk cara berpikir, bersikap dan bertindak dengan penuh rasa cinta, peduli dan bangga terhadap bangsa dan negara dimanapun dan kapanpun seorang warga negara berada, baik lingkungan fisiknya, bahasa, budaya, ekonomi dan politik bangsa.

b. Ciri-ciri Cinta Tanah Air

Mustari (2011:195) mengemukakan pendapat yang menjadi indikasi bahwa ciri-ciri menjadi nasionalis adalah :

1) Menghargai jasa para tokoh/pahlawan nasional.

Menghargai jasa para tokoh/pahlawan nasional adalah hal yang sudah semestinya ditanamkan pada generasi muda. Jangan sampai mereka berada atau tinggal di sebuah jalan yang bernama seorang pahlawan, namun tidak tahu siapa beliau. Seringkali berpotret dengan latar belakang patung-patung yang ada di luar

Jawa, misalnya Bali, tetapi tidak mau berfoto dengan patung-patung kebudayaan sendiri, padahal patung-patung di Bali tidak ada hubungannya dengan kebudayaan Jawa.

2) Bersedia menggunakan produk dalam negeri

Bersedia menggunakan produk sendiri harus ditanamkan kepada diri masing-masing, dengan demikian menghormati karya sendiri, tentu saja ini akan lebih nikmat dan membanggakan. Banyak orang lain yang membeli banyak pakaian yang berasal dari dalam negeri karena memang karya yang dihasilkan berkualitas, apalagi ditambah dengan harga yang murah. Tidak perlu membeli merk-merk terkenal, bila produk dalam negeri kualitasnya sama.

3) Menghargai keindahan alam dan budaya Indonesia

Menghargai keindahan alam dan budaya Indonesia juga harus dipupuk sejak dini kepada anak-anak, karena memang bangsa Indonesia memiliki alam dan budaya yang indah. Betapa hebatnya budaya yang dimiliki, sehingga banyak jenis budaya itu dipatenkan oleh negara lain. Untuk itu Indonesia perlu mematenkan semua kekhasan ilmiah dan budaya yang dimiliki kepada dunia. Namun, diperlukan adanya semangat nasionalisme yang tinggi.

4) Hafal lagu-lagu kebangsaan

Lagu kebangsaan harus diajarkan dan dihafal oleh anak-anak sejak dini dan oleh seluruh warga negara. Sebab lagu-lagu tersebut membawa mereka kembali ke masa perjuangan orangtua mereka,

para pahlawan, para tokoh kemerdekaan, dalam memerdekakan negeri ini, mempertahankan negeri ini, dan juga dalam berjuang untuk membangun negeri ini. Kepahlawanan kenegaraan perlu terus diperdengarkan kepada khalayak bahwa semangat itu masih ada, dan akan terus ada.

5) Memilih berwisata dalam negeri

Memilih berwisata dalam negeri sendiri merupakan sikap terpuji yang menumbuhkan dan mengabdikan rasa nasionalisme yang dimiliki. Warga Indonesia harus mengenal tempat tempat wisata di negerinya, lebih dari orang asing. Orang-orang asing berbondong-bondong ke Indonesia untuk berwisata, melakukan penelitian, membuat film, melakukan usaha, melakukan eksplorasi, dan sebagainya. Oleh karena itu sering-seringlah berwisata di Indonesia untuk mencari inspirasi, melepas lelah, mengikuti rasa ingin tahu, dan mungkin juga melakukan berbagai peluang kerja dan bisnis. Hal yang terpenting adalah rakyat mengenali dulu negerinya. Baru kemudian, banyak hal yang dapat dimanfaatkan dari negeri ini untuk rakyat Indonesia.

Selain, itu Wibowo (2012 :102) juga mengungkapkan terkait dengan indikator keberhasilan rasa cinta tanah air yaitu:

- a) Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar

- b) Memajang foto presiden dan wakil presiden, bendera negara, lambang negara, peta Indonesia, gambar kehidupan masyarakat fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- c) Tersedia informasi (dari sumber cetak, elektronik) tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia
- d) Menggunakan produk buatan dalam negeri.

4. Ekstrakurikuler

a. Pengertian Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan sebuah kegiatan tambahan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran biasa dalam suatu susunan program pengajaran, bertujuan untuk upaya pematapan kepribadian. Menurut Sulistyowati (2012:48), kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang diberikan di luar kelas berupa kegiatan yang bertujuan untuk pengembangan diri siswa melalui kegiatan yang sesuai minat dan bakat siswa. Selaras dengan pengertian yang disampaikan Asmani (2013:62), kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayananan konseling untuk membantu pengembangan siswa sesuai kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berwenang di sekolah. Menurut Daryanto dan Suryatri Darmiatun (2013:125) kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan satuan pendidikan formal dan

non formal yang bersifat umum dan tidak terkait langsung pada suatu materi pembelajaran, seperti dokter kecil, Palang Merah Remaja, Pramuka dan lain-lain.

Sedangkan menurut Komalasari dan Didin Saripudin (2013:123) kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh siswa di luar jam pembelajaran intrakurikuler dan kokurikuler untuk mengembangkan potensi, bakat, minat wawasan pengetahuan, sikap, kemampuan/ketrampilan, serta karakter siswa secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 81 A Tahun 2013 pada lampiran iii menjelaskan bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh siswa diluar jam belajar kurikulum standar sebagai perluasan dari kegiatan kurikulum dan dilakukan dibawah bimbingan sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, minat dan kemampuan siswa yang lebih luas atau diluar minat yang dikembangkan oleh kurikulum.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan belajar yang dilakukan dibawah bimbingan sekolah yang waktu pelaksanaannya di luar mata pelajaran yang bertujuan untuk membantu pengembangan kepribadian, bakat dan minat serta kemampuan yang dimiliki siswa sesuai kebutuhannya.

b. Visi dan Misi Ekstrakurikuler

Visi kegiatan ekstrakurikuler adalah berkembangnya potensi, bakat, dan minat secara optimal. Selain itu, agar tumbuh kemandirian dan kebahagiaan siswa yang berguna untuk diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Ada dua misi kegiatan ekstrakurikuler. Pertama, menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih sesuai kebutuhan, potensi, bakat dan minat. Kedua, menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri dan atau kelompok (Asmani, 2013:63)

c. Tujuan Ekstrakurikuler

Wiyani (2013:111-112) menjelaskan tujuan kegiatan ekstrakurikuler yaitu sebagai berikut.

- 1) Meningkatkan kompetensi siswa dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- 2) Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif.
- 3) Memacu kemampuan mandiri, percaya diri, dan kreativitas siswa.
- 4) Memperdalam dan memperluas pengetahuan siswa.
- 5) Meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 6) Meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara.
- 7) Membina budi pekerti yang luhur.

d. Fungsi dan Prinsip Ekstrakurikuler

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2006) dalam Komalasari dan Didin Saripudin (2017:125) fungsi ekstrakurikuler sebagai berikut.

- 1) Pengembangan, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas siswa sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka.
- 2) Sosial, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggungjawab sosial siswa
- 3) Rekreatif, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan dan menyenangkan bagi siswa yang menunjang proses perkembangan
- 4) Persiapan karir, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir siswa

Sedangkan prinsip kegiatan ekstrakurikuler meliputi:

- 1) Individual, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan sesuai dengan potensi, bakat dan minat siswa masing-masing.
- 2) Pilihan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan keinginan dan diikuti siswa secara sukarela.
- 3) Keterlibatan aktif, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler menuntut keikutsertaan siswa secara penuh sesuai dengan minat dan pilihan masing-masing.

- 4) Menyenangkan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan dalam suasana yang menggembirakan bagi siswa.
- 5) Membangun etos kerja, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan dan dilaksanakan dengan prinsip membangun semangat peserta didik untuk berusaha dan bekerja dengan baik dan berhasil
- 6) Kemanfaatan sosial, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan dan dilaksanakan dengan tidak melupakan kepentingan masyarakat.

e. Jenis-Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan Ekstrakurikuler menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 62 Tahun 2014 dalam Komalasari dan Didin Saripudin (2017:131) dapat berupa:

- 1) Krida, misalnya: Kepramukaan, Latihan Kepemimpinan Siswa, Palang Merah Remaja, Usaha Kesehatan Sekolah, Pasukan Pengibar Bendera, dan lainnya;
- 2) Karya Ilmiah, misalnya: Kegiatan Ilmiah Remaja, kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian, dan lainnya;
- 3) Latihan olah bakat-minat, misalnya: pengembangan bakat olahraga, seni dan budaya, pecinta alam, jurnalistik, teater, teknologi informasi dan komunikasi, rekayasa, dan lainnya;

- 4) Keagamaan, misalnya: pesantren kilat, ceramah keagamaan, baca tulis Al Qur'an, retreat, dan lainnya.

5. Keroncong

a. Sejarah Singkat dan Perkembangan Musik Keroncong

Menurut Lisbijanto (2013:1) musik keroncong yang ada saat ini sebenarnya merupakan jenis musik yang sudah mengalami banyak perkembangan. Pada mulanya musik sejenis keroncong ini berasal dari Portugis, yang kemudian masuk ke Indonesia pada tahun 1500-an, pada saat negara-negara di semenanjung Malaka yang saat itu merupakan jajahan Portugis mengalami kekalahan dalam perang melawan Belanda.

Setelah kalah dalam perang tersebut, pasukan Portugis menjadi tawanan pasukan Belanda. Sebagian diantara tawanan kemudian dibawa ke Batavia (Jakarta sekarang). Di tempat ini para tawanan harus melakukan berbagai pekerjaan yang diperintahkan oleh pasukan Belanda. Mereka bertani, bekerja, di pelabuhan sebagai buruh kasar, dan lain sebagainya.

Di sela-sela waktu istirahat setelah bekerja dan bertani, para tawanan Portugis itu menghibur diri dengan bernyanyi dan bersenandung dengan kesenian yang mereka bawa dari negeri asalnya. Dengan diiringi alat musik yang bentuknya seperti gitar berukuran kecil berdawai 5 yang disebut *matjina*, sebuah gitar yang disebut *djitera*,

sebuah *rebana* dan *seruling* mereka mendengarkan lagu *moresco* yang kemudian menyebabkan musik itu disebut keroncong *Moresco*.

Lebih lanjut Lisbijanto (2013:2), menjelaskan musik keroncong masuk ke Indonesia sekitar tahun 1512, bertepatan dengan pendaratan ekspedisi Portugis yang dipimpin oleh Alfonso de Albuquerque di Semenanjung Malaka dan Kepulauan Maluku. Pasukan Portugis saat itu merupakan pelaut yang sebagian besar merupakan warga Portugis yang mempunyai seni budaya musik yang bernada Arab. Jenis musik tersebut disebut Fado. Bangsa Arab memang pernah menjajah Portugis dan Spanyol dari tahun 711 hingga tahun 1492.

Setelah perang usai, para tawanan Portugis dan budak asal Goa, India, yang banyak bermukim di Kampung Tugu, Batavia, pada tahun 1661 dibebaskan oleh Pemerintah Hindia Belanda, yang saat itu diwakili oleh VOC. Saat itu Pemerintah Hindia Belanda membuat peraturan bahwa para tawanan Portugis harus pindah agama dari Katholik menjadi Protestan. Kondisi itu juga berpengaruh terhadap seni budaya yang mereka mainkan. Kalau dahulu mereka menyanyi Fado bisa di sembarang tempat, maka dengan adanya aturan baru tersebut, maka gaya menyanyikan Fado harus diubah seperti irama dan gaya Gereja Protestan, dengan menyesuaikan irama dan tangga nadanya.

Bunyi *matjina* yang bila dipetik mengeluarkan bunyi crong,crong,crong kemudian dikenal sebagai gitar kencrung atau ukulele, jenis gitar yang menjadi ciri khas musik keroncong. Bentuk

ukulele yang sekarang masih tidak jauh berbeda dengan yang dahulu. Hanya ada sedikit perubahan pada penampilannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa musik keroncong sudah ada dan dikenal di nusantara sebelum Indonesia merdeka yaitu sejak zaman Portugis. Musik keroncong digemari dan dinikmati oleh masyarakat di wilayah nusantara. Seiring dengan berkembangnya zaman, musik keroncong semakin menyatu dengan bangsa Indonesia. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan Sari dan Septina Alraningrum (2015:140) bahwa musik keroncong awal abad ke-20 belum memiliki bentuk yang sempurna, namun sudah mendapat tempat di hati masyarakat. Hal ini diungkap oleh Tancil Paleo yang menyatakan bahwa tahun 1920-an lagu-lagu keroncong sudah menyebar luas dan digemari orang. Pada waktu itu perbendaharaan lagu-lagu keroncong masih kurang, sehingga di Surakarta atau Jawa Tengah menjadi pusat pengembangan musik keroncong dapat berpadu dengan beberapa lagu daerah yang diiringi alat musik keroncong.

Setelah Indonesia merdeka, perkembangan musik keroncong berpindah dari daerah Tugu di Jakarta ke daerah Jawa Tengah salah satunya Surakarta yang menghasilkan jenis keroncong baru yaitu keroncong langgam. Kota Surakarta menjadi barometer musik keroncong karena banyak grup Orkes Keroncong yang berasal dari Surakarta, banyak seniman Keroncong yang berasal dari Surakarta seperti Gesang, Waldjinah, dan Sundari Soekotjo.

Selaras dengan itu Ganap (2011:6) menyatakan bahwa saat ini keberadaan musik keroncong secara nasional telah diakui sebagai salah satu dari khasanah musik Indonesia. Komponis Amir Pasaribu dalam analisisnya tentang musik Indonesia, juga memasukkan keroncong dalam klasifikasi 'Musik Indonesia' selain stambul, gambang, gambus, joget dan langgam. Demikian pula Radio Republik Indonesia ketika menggelar acara Pemilihan Bintang Radio untuk pertama kalinya pada tahun 1951 sebagai barometer perkembangan musik Indonesia, telah menetapkan musik keroncong sebagai jenis musik yang mandiri dan memenuhi syarat secara kelembagaan untuk turut serta dilombakan. Musik keroncong bahkan telah memiliki para pendukung dan penggemarnya yang tersebar di seluruh Nusantara, yang menandakan bahwa musik keroncong telah diterima dan menjadi milik bangsa Indonesia.

Lebih lanjut Ganap (2011:144) menjelaskan bahwa musik keroncong telah menyebar ke seluruh pelosok Nusantara melalui sentra-sentra musik keroncong di Jawa seperti Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surakarta, dan Surabaya. Lebih ke timur, musik keroncong juga dikenal di Makassar dan Ambon.

b. Alat Musik Keroncong

Menurut Lisbijanto (2013:6-13) alat musik yang digunakan dalam musik Keroncong adalah sebagai berikut.

- 1) Gitar, yaitu salah satu alat musik berdawai yang dimainkan dengan cara dipetik. Untuk memetik gitar dapat dilakukan dengan tangan maupun *plectrum*. Bagian atas alat musik gitar merupakan bagian pokok tubuh dan bagian leher sebagai tempat dawai. Gitar memiliki enam buah dawai. Bahan baku gitar adalah kayu, sedangkan bahan baku dawai adalah nilon atau kawat baja. Jenis gitar ada dua, yaitu gitar akustik dan elektrik.
- 2) Biola, yaitu alat yang cukup dominan sebagai pengiring musik keroncong. Alat musik berdawai ini dimainkan dengan cara digesek. Biola memiliki empat dawai yang distel berbeda satu sama lain. Biola sering disebut *fiddle*.
- 3) Ukulele (Kencrung), yaitu alat musik berbentuk gitar, tetapi berukuran kecil dan dawai hanya 3 atau 4 buah. Alat ini apabila dipetik maka akan mengeluarkan suara *crung..kencrung*. Gitar ini menjadi alat musik utama yang menyuarakan *crong-crong* sehingga kemudian musiknya disebut keroncong. Inilah tonggak awal dimulainya musik keroncong. Ada dua jenis ukulele, yaitu ukulele cuk (memiliki 3 dawai) dan ukulele cak (memiliki 4 dawai).
- 4) Selo, atau sering disebut *cello* merupakan alat musik yang bernama *Violoncello*, sebuah alat musik gesek. Alat musik ini serumpun dengan biola. Selo sangat populer sebagai alat musik gesek yang digunakan sebagai instrumen tunggal dalam musik kamar maupun

orquestra modern, termasuk musik keroncong. Selo berfungsi sebagai pengganti kendang.

- 5) Bass, yaitu alat musik yang berfungsi seperti gong dalam gamelan. Bentuknya seperti gitar besar setinggi orang dewasa (± 150 meter). Alat ini dimainkan dengan cara dipetik. Gitar Bass merupakan gitar akustik. Karena dawainya yang cukup besar maka untuk memetikanya harus dengan *dibetot* (dicubit dengan keras) sehingga sering disebut Bass Betot. Suara yang dihasilkan alat musik ini cukup mantap sehingga disenangi para pemusik keroncong.
- 6) Suling atau seruling, yaitu salah satu alat musik yang dimainkan dengan cara ditiup. Suling masuk dalam keluarga alat musik tiup kayu, biasanya terbuat dari bambu. Alat musik ini bila ditiup akan menimbulkan suara merdu dan mendayu-dayu sehingga sangat cocok untuk mengiringi Musik Keroncong.

c. Jenis-Jenis Lagu Keroncong

Lagu-lagu keroncong memiliki beragam jenis sesuai dengan perkembangan jamannya. Lagu keroncong juga memiliki makna pada setiap syair atau liriknya. Musik keroncong yang sudah ada sebelum Indonesia merdeka juga mempengaruhi makna lagu keroncong itu sendiri. Seperti halnya pendapat Lisbijanto (2013:4) yaitu bahwa kebanyakan lagu keroncong pada saat itu bertema perjuangan, percintaan dan cinta tanah air. Lagu Keroncong bertema percintaan lebih banyak bercerita seputar hubungan kekasih yang akan ditinggal

pergi berperang, seperti lagu *Sapu Tangan*. Ada juga yang berisi kecintaan seseorang terhadap keindahan alam Indonesia, misalnya lagu *Bengawan Solo*.

Jenis-jenis lagu keroncong menurut Budiman dalam Alvianto dan Wagiman Joseph (2012:18-20) terdiri dari:

1) Keroncong Asli

Untuk mengenal kembali lagu-lagu Keroncong Asli tempo dulu, apalagi memiliki *repertoire* adalah sangat sulit. Lagu-lagu keroncong asli ini dahulu tidak ditulis, tetapi diturunkan secara lisan. Setelah mengalami perkembangan barulah *repertoire* lagu-lagu keroncong asli ini ditulis antara lain oleh Kusbini, seorang komponis dan penyanyi keroncong dari Surabaya yang mendapat julukan “Buaya Keroncong”.

Bentuk, harmonisasi, dan pembawaan yang khas dari keroncong asli adalah sebagai berikut: a) dalam tangga nada mayor; b) tanda sukut 4/4; c) panjang 28 birama; d) birama tanpa intro dan coda; e) bentuk kalimat A-B-C dinyanyikan dua kali; f) introduksi secara improvisatoris; g) pada tengah lagu ada interlude, yaitu pada birama kesembilan dan kesepuluh; h) coda, berupa kadens lengkap; i) bersyair improvisatoris.

2) Langgam

Langgam memiliki bentuk, harmonisasi dan pembawaan sebagai berikut: a) dalam tangga nada mayor dan tangga nada yang

diarahkan dari musik daerah; b) tanda sukata 4/4; c) panjang lagu 32 birama tanpa intro dan coda; d) bentuk kalimat A-A-B-A; e) lagu dibawakan dua kali, ulangan kalimat A dibawakan secara instrumental, vokal baru masuk pada kalimat B, dan dilanjutkan kalimat A; f) introduksi biasanya diambilkan empat birama terakhir dari lagu langgam tersebut; dan g) coda berupa kadens lengkap.

3) Stambul

Stambul mempunyai dua bentuk yaitu: Stambul I dan Stambul II. Stambul I memiliki ciri-ciri khas, bentuk harmonisasi dan pembawaannya sebagai berikut: a) dalam tangga nada mayor; b) tanda sukata 4/4; c) panjang 16 birama tanpa intro dan coda; d) bentuk kalimat A-B; e) bersyair secara improvisatoris; f) introduksi merupakan improvisasi dengan peralihan pada akord Tonika ke akord Sub Dominan; g) sering berbentuk musik dan vokal saling beriringan.

Stambul II memiliki ciri-ciri khas, bentuk harmonisasi dan pembawaan sebagai berikut: a) dalam tangga nada mayor; b) tanda sukata 4/4; c) panjang dua kali 16 birama; d) bentuk kalimat A-B; e) bersyair secara improvisatoris; f) introduksi merupakan improvisasi dengan peralihan dari akor tonika ke akor sub dominan, sering berupa vokal yang dinyanyikan secara *recitativo* dengan peralihan akor I ke akord IV, tanpa iringan.

4) Keroncong Ekstra

Lagu keroncong ekstra memiliki ciri khas sebagai berikut: a) bentuknya menyimpan dari ketiga jenis keroncong lainnya, dan tidak tertentu; b) bersifat merayu, riang gembira, dan jenaka; c) sangat terpengaruh oleh bentuk lagu-lagu tradisional.

6. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa Inggris *perception* berasal dari bahasa Latin *perceptio*; dari *percipere*, yang artinya menerima atau mengambil. Leavitt mengungkapkan persepsi (*perception*) dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu; sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Selaras dengan itu, Gulo mendefinisikan persepsi sebagai proses seseorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indra-indra yang dimilikinya (Sobur, 2011:445-446).

Selain itu Rakhmat (2010:51) menyatakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Menurut Walgito (2010:99) persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Sedangkan menurut Sarwono (2010:86) persepsi merupakan kemampuan untuk membeda-bedakan, mengelompokkan, memfokuskan dan sebagainya. Persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak. Di dalamnya terjadi proses berpikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman. Pemahaman ini yang kurang lebih disebut persepsi. Tarmiji,dkk (2016) menyimpulkan bahwa persepsi merupakan proses yang bersifat kompleks yang menyebabkan seseorang dapat menerima atau meringkas informasi yang diperoleh dari lingkungannya. Persepsi itu bersifat relatif, selektif, dan teratur. Semakin baik persepsi tentang sesuatu maka semakin mudah siswa belajar mengingat sesuatu tersebut.

b. Faktor-Faktor yang Berperan dalam Persepsi

Walgito (2010:101) mengungkapkan faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai

reseptor. Namun sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu.

2) Alat indera, syaraf dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

3) Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

c. Proses Terjadinya Persepsi

Terdapat beberapa tahapan dalam proses terjadinya persepsi pada individu, yaitu dimulai dari objek yang menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Perlu diketahui bahwa antara objek dan stimulus itu menjadi satu, misalnya dalam hal tekanan. Benda sebagai objek langsung mengenai kulit, sehingga akan terasa tekanan tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Walgito (2010:102) bahwa proses terjadinya persepsi berawal dari proses

stimulus mengenai alat indera yang merupakan proses kealaman atau proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini yang disebut sebagai proses fisiologis. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang di dengar, atau apa yang diraba. Proses yang terjadi dalam otak atau dalam pusat kesadaran inilah yang disebut sebagai proses psikologis. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa taraf akhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang misalnya apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indera. Proses ini merupakan proses terakhir dari persepsi dan merupakan persepsi sebenarnya. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk.

Selain itu, Sobur (2011:447) menyatakan dari segi psikologi dikatakan bahwa tingkah laku seseorang merupakan fungsi dari cara dia memandang. Oleh karena itu, untuk mengubah tingkah laku seseorang, harus dimulai dari mengubah persepsinya. Dalam proses persepsi, terdapat tiga komponen utama sebagai berikut.

- 1) Seleksi, adalah proses penyaringan oleh indra terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit
- 2) Interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai yang

dianut, motivasi, kepribadian, dan kecerdasan. Interpretasi juga bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengategorian informasi yang diterimanya, yaitu proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana.

- 3) Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam tingkah laku sebagai reaksi.

Jadi, proses persepsi adalah melakukan seleksi, interpretasi, dan pembulatan terhadap informasi.

B. Penelitian yang Relevan

Untuk memperkuat tema yang akan dilakukan dalam penelitian ini, peneliti mengambil rujukan dari beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Tiara Faza Nurbiyanti (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Sebelas Maret, 2015) dalam skripsi yang berjudul “Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air melalui Ekstrakurikuler Pendidikan Pendahuluan Bela Negara di SMA Negeri 1 Kudus”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter cinta tanah air melalui ekstrakurikuler Pendidikan Pendahuluan Bela Negara dilakukan melalui beberapa kegiatan seperti Gladi Tangguh, Program Mingguan, Kompetisi PPBN, Bakti Sosial, Kegiatan Akhir Tahun, dan Satya Wira Bangsa. Dampak dari Pembentukan karakter cinta tanah air melalui ekstrakurikuler Pendidikan Pendahuluan

Bela Negara adalah peserta didik semakin menunjukkan sikap bangga, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap kekayaan Indonesia meliputi bahasa, budaya, adat istiadat, lingkungan fisik, dan sosial. Hambatan yang muncul dalam pembentukan karakter cinta tanah air berasal dari Pertama, guru Pembina yaitu kebijakan kurikulum 2013, metode pembelajaran, dan waktu kegiatan. Kedua, sekolah kurang menyediakan kegiatan atau perlombaan untuk mengembangkan potensi peserta didik. Ketiga, peserta didik kurang termotivasi untuk mengembangkan karakter cinta tanah air. Penelitian karya Tiara Faza Nurbiyanti ini memfokuskan pada pembentukan karakter cinta tanah air melalui kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Pendahuluan Bela Negara.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sunu Dwi Priyoutomo (Magister Administrasi Pendidikan, Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016) dalam tesis yang berjudul “Penanaman Sikap Cinta Tanah Air dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di DABIN 5 UPTD Pendidikan Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan sikap cinta tanah air pada Syarat Kecakapan Umum (SKU) dapat menghafal sedikitnya 3 doa harian, dapat melaksanakan shalat berjamaah, dapat memelihara kebersihan ruangan sekolah atau tempat ibadah, dapat menolong seseorang di sekitarnya, mengikuti upacara bendera dengan hikmat. Keteladanan sikap cinta tanah air pada Syarat Kecakapan Umum dapat menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, tidak

membuang sampah sembarangan dan dapat menunjukkan sikap hormat yang benar kepada Bendera Merah Putih, dapat menghafal dan menyanyikan Lagu Kebangsaan Indonesia Raya. SKK yang digunakan untuk menanamkan sikap cinta tanah air adalah SKK Penyanyi, SKK Dirigen, SKK P3K, SKK Penjelajah/Mencari Jejak, SKK Berkemah, SKK Penghijauan. Penelitian hasil karya Sunu Dwi Priyoutomo menitikberatkan pada penanaman karakter cinta tanah air melalui ekstrakurikuler wajib Pramuka dengan berpedoman pada SKU dan SKK.

3. Penelitian yang dilakukan Suti (Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2017) dalam skripsi berjudul “Penanaman Karakter Cinta Tanah Air Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di MI Ma’arif NU 1 Pageraji Cilongok Banyumas”. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa penanaman karakter cinta tanah air dilakukan melalui beberapa kegiatan ekstrakurikuler yaitu ekstrakurikuler pramuka, ekstrakurikuler kenthongan, ekstrakurikuler hadroh, ekstrakurikuler tari, yang didalamnya terdapat proses perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Melalui beberapa kegiatan ekstrakurikuler tersebut terdapat beberapa karakter cinta tanah air yang ditanamkan seperti cinta terhadap bendera merah putih, cinta bahasa Indonesia, cinta budaya Indonesia, dan cinta produk dalam negeri. Penelitian yang dilakukan oleh Suti ini dilakukan tidak hanya pada satu jenis ekstrakurikuler, namun pada beberapa ekstrakurikuler yang ada di MI Ma’arif NU Pageraji Cilongok.

4. Ahmad Syarif, Wahyu dan Sarbaini dalam jurnal yang berjudul “Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Kesenian Musik Panting dalam meningkatkan Karakter Cinta Tanah Air Siswa di SMA Negeri 6 Banjarmasin” diperoleh hasil bahwa ekstrakurikuler kesenian musik panting berisi kegiatan memainkan alat-alat musik tradisional dari Banjarmasin, menyanyikan lagu-lagu tradisional Banjar, pengetahuan yang dapat meningkatkan karakter cinta tanah air terhadap kesenian musik Banjar serta penghargaan terhadap nenek moyang yang telah membuat kesenian Banjar. Ekstrakurikuler ini mengembangkan minat dan bakat siswa dalam musik tradisional serta membentuk generasi muda yang memiliki motivasi tinggi dalam mencintai dan melestarikan kesenian musik lokal Kalimantan Selatan khususnya kesenian musik Panting. Ekstrakurikuler memiliki nilai-nilai disiplin, kekeluargaan, bersahabat, peduli sosial, kerjasama, kerja keras, mandiri, tanggung jawab, rasa ingin tahu, kreatif, nasionalisme atau mencintai kebudayaan Banjar serta melibatkan seluruh siswa-siswi yang sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki. Ekstrakurikuler ini dilakukan dengan dilaksanakan secara rutin, konsisten (pembiasaan) dan penugasan. Interaksi sosial ekstrakurikuler kesenian musik panting yang terjalin antara anggota dengan anggota, anggota dengan pelatih, dan anggota dengan lingkungan SMA Negeri 6 Banjarmasin dinilai baik, terbukti bahwa komunikasi dalam latihan selalu terjalin dengan baik.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Anggun Irmawati (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Semarang, 2018) dalam skripsi yang berjudul “Penanaman Karakter Percaya Diri Melalui Ekstrakurikuler Angklung di SMP Negeri 7 Pemalang Kabupaten Pemalang” diperoleh hasil bahwa cara yang digunakan untuk menanamkan percaya diri adalah dengan cara mengasah bakat siswa (demonstrasi, latihan (*drill*), dan pemberian tugas), memberikan motivasi (pemberian pengetahuan, pujian, dan hadiah), membuat siswa aktif, pemberian tugas, dan menyertakan siswa dalam pementasan. Faktor penghambat adalah kurangnya kehadiran siswa dalam kegiatan Angklung sehingga menghambat penanaman kepercayaan diri siswa, guru Pembina kurang memperhatikan siswa yang percaya dirinya kurang. Penelitian yang dilakukan oleh Anggun Irmawati menitik beratkan pada karakter percaya diri melalui ekstrakurikuler Angklung.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Prisma Prasida (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Semarang, 2018) dalam skripsi yang berjudul “Penanaman Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air melalui Pembelajaran Batik di SMA Negeri 1 Sokaraja Kabupaten Banyumas” diperoleh hasil bahwa penanaman pendidikan karakter cinta tanah air di SMA Negeri 1 Sokaraja dilaksanakan dengan metode pembiasaan, keteladanan, penghargaan dan pengajaran. Kegiatan yang dilakukan membuat motif batik, membuat batik sebagai seragam sekolah, karya seni lukis batik, membuat batik massal, dan lomba motif batik sebagai bentuk

cinta tanah air dan wujud pengamalan sila Persatuan Indonesia. Faktor pendukung terdiri dari faktor intern dan ekstern. Faktor intern yaitu minat peserta didik, sedangkan faktor ekstern yaitu tenaga pendidik, bahan ajar, dana, serta sarana dan prasarana. Faktor penghambat yaitu kesadaran sikap cinta tanah air yang dimiliki peserta didik masih kurang, cuaca dan belum terintegrasinya nilai karakter cinta tanah air dalam RPP.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Lia Marlinton (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Semarang, 2013) dalam skripsi berjudul “Pelaksanaan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air pada Resimen Mahasiswa UNNES”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter cinta tanah air pada Resimen Mahasiswa UNNES dilaksanakan melalui pendidikan, pembinaan, dan kegiatan. Pendidikan di Resimen Mahasiswa UNNES dilaksanakan secara berjenjang mulai dari pendidikan dasar (Diksar), kursus kader pelaksana (Suskalak), sampai kursus kader pimpinan (Suskapin). Pembinaan yang dilaksanakan oleh Menwa adalah pembinaan sistem komando yaitu sistem pembinaan dari atas ke bawah, dimana sebelum komandan menentukan kebijakan terlebih dahulu dimusyawarahkan dengan para Pembina dan Staf. Kegiatan yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter cinta tanah air antara lain: upacara bendera, lomba napak tilas, dan seminar bela negara. Kendala yang ditemukan Menwa dalam melaksanakan pendidikan karakter cinta tanah air diantaranya: kurangnya kelengkapan latihan, sedikitnya jumlah anggota Menwa

UNNES yang aktif dibandingkan dengan jumlah keseluruhan mahasiswa UNNES, dan sulitnya Menwa UNNES dalam membagi waktu antara akademik (perkuliahan) dengan kegiatan di Menwa. Hal yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter cinta tanah air di Menwa UNNES diantaranya: dukungan dari universitas, Danmen, dan alumni. Hasil karya Lia Marlinton memfokuskan penelitiannya pada tingkatan wadah pengembangan bakat dan minat mahasiswa di perguruan tinggi yaitu Resimen Mahasiswa.

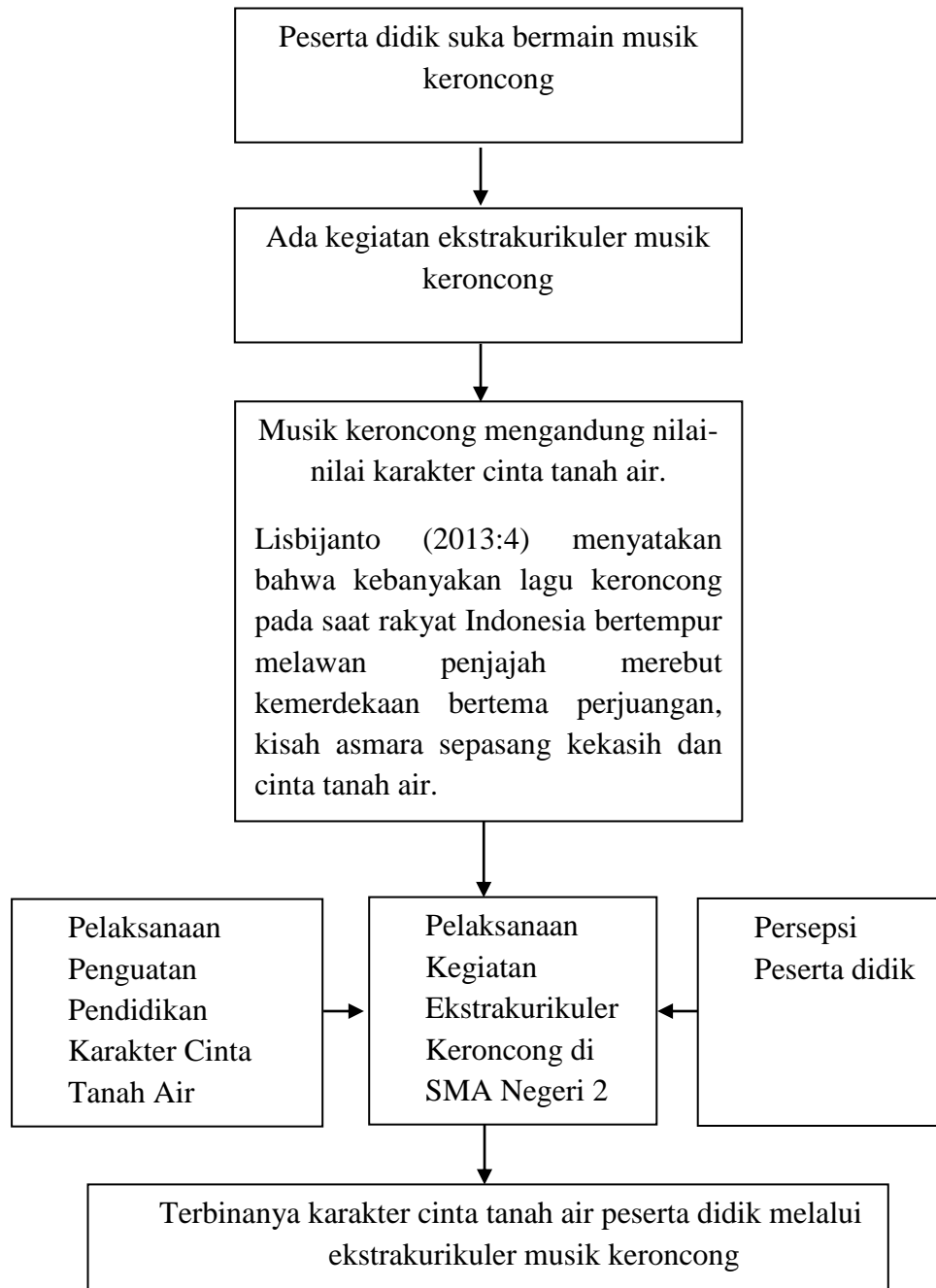
Dari beberapa kajian pustaka penelitian yang relevan diatas, memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian terkait dengan penguatan pendidikan karakter. Selain itu, jenis ekstrakurikuler dalam penelitian ini adalah ekstrakurikuler keroncong di SMA Negeri 2 Purworejo yang berbeda dengan jenis ekstrakurikuler dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Jadi perbedaannya lebih mengarah pada bagaimana studi atas penguatan pendidikan karakter yang dilakukan di SMA Negeri 2 Purworejo dalam membentuk karakter cinta tanah air peserta didik melalui kegiatan diluar pembelajaran atau kegiatan ekstrakurikuler musik keroncong. Sehingga posisi penelitian yang dilakukan peneliti ini bersifat asli dan belum pernah diteliti sebelumnya. Sedangkan persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan kajian penelitian yang relevan yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan karakter dan karakter cinta tanah air.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir digunakan sebagai dasar atau landasan dalam berbagai pengembangan konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian ini, serta hubungan dengan perumusan masalah yang telah dirumuskan. Pemikiran peneliti berawal dari musik keroncong sebagai musik yang unik karena mampu beradaptasi dengan kebudayaan yang ada di Indonesia. Namun di era sekarang ini musik keroncong kurang eksis terutama di kalangan generasi muda, padahal terdapat nilai-nilai cinta tanah air yang dapat ditanamkan melalui musik keroncong diantaranya adalah cinta budaya seperti lagu keroncong yang bernuansa cinta tanah air, lagu-lagu daerah Jawa dan lagu-lagu nasional.

Berkaitan dengan masalah tersebut, maka penguatan pendidikan karakter cinta tanah air melalui ekstrakurikuler musik keroncong menjadi salah satu upaya yang dilakukan oleh SMA Negeri 2 Purworejo untuk meningkatkan karakter cinta tanah air peserta didik. Peneliti ingin mengetahui pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler musik keroncong, pelaksanaan penguatan pendidikan karakter cinta tanah air melalui ekstrakurikuler musik keroncong dan persepsi peserta didik terhadap pelaksanaan penguatan pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler musik keroncong, sehingga terbinanya karakter cinta tanah air peserta didik melalui ekstrakurikuler musik keroncong tersebut.

Mengacu pada konsep yang telah dirumuskan oleh peneliti, maka kerangka berpikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut.



Bagan 1. Kerangka Berpikir

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian penguatan pendidikan karakter cinta tanah air melalui ekstrakurikuler musik keroncong di SMA Negeri 2 Purworejo dapat diambil simpulan sebagai berikut.

1. Pelaksanaan Ekstrakurikuler Musik Keroncong di SMA Negeri 2 Purworejo

Pelaksanaan ekstrakurikuler musik keroncong di SMA Negeri 2 Purworejo sesuai dengan jadwal yang ditetapkan, dibimbing oleh satu orang pembina yang ditunjuk oleh sekolah dan satu orang pelatih dari pihak luar. Materi yang diajarkan meliputi jenis-jenis alat musik keroncong dan cara memainkannya, jenis-jenis lagu keroncong dan makna yang terkandung di dalamnya, cara membaca notasi pada lirik/syair lagu keroncong, dan teknik vokal untuk peserta didik yang menjadi penyanyi lagu keroncong. Komposisi peserta didik pada kegiatan latihan terdiri dari 7 hingga 8 orang

2. Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Ekstrakurikuler Musik Keroncong di SMA Negeri 2 Purworejo

Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter cinta tanah air melalui ekstrakurikuler musik keroncong di SMA Negeri 2 Purworejo yaitu dengan menghayati syair lagu-lagu keroncong yang mengandung makna tentang cinta tanah air dan penghargaan terhadap jasa para pahlawan yang diajarkan pada setiap latihan, proses latihan ekstrakurikuler yang terdiri

dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap akhir, mengikuti pementasan pada acara rutin sekolah seperti Peringatan Hari Kartini setiap tahun, dan acara diluar sekolah untuk mengisi peringatan HUT Kemerdekaan RI serta mengikuti kegiatan perlombaan keroncong di tingkat kabupaten maupun tingkat provinsi.

3. Persepsi Peserta didik terhadap Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Ekstrakurikuler Musik Keroncong di SMA Negeri 2 Purworejo

Peserta didik memiliki persepsi menaruh rasa hormat, menjunjung tinggi karakter cinta tanah air dengan menghargai jasa para pahlawan dan mencintai alam dan budaya Indonesia melalui musik keroncong. Hal ini dapat dilihat dari penerimaan yang baik dari peserta didik, pemahaman yang baik pada proses latihan, apresiasi dan penilaian peserta didik terhadap pelaksanaan ekstrakurikuler musik keroncong yang ada di SMA Negeri 2 Purworejo.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat peneliti sampaikan adalah sebagai berikut.

1. Kepada SMA Negeri 2 Purworejo

Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter cinta tanah air melalui ekstrakurikuler musik keroncong di SMA Negeri 2 Purworejo agar lebih di dukung dengan peningkatan fasilitas baik alat musik, penambahan pelatih

maupun ruang laboratorium musik sehingga dapat menambah semangat peserta didik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan ekstrakurikuler musik keroncong dapat senantiasa menjadi ikon kebanggaan SMA Negeri 2 Purworejo.

2. Kepada Pembina Ekstrakurikuler Musik Keroncong SMA Negeri 2 Purworejo

Pembina hendaknya lebih meningkatkan minat dari peserta didik yang memiliki ketrampilan di bidang musik agar jumlah anggota ekstrakurikuler keroncong dapat meningkat setiap tahunnya. Peningkatan minat ini bisa dilakukan dengan memberikan motivasi kepada peserta didik agar lebih percaya diri dan bermain musik keroncong bukanlah hal yang sulit. Pembina juga lebih meningkatkan kegiatan kunjungan ke Taman Budaya Surakarta secara rutin setiap tahun agar peserta didik memperoleh suasana baru dalam berlatih musik keroncong.

3. Kepada Dinas Pendidikan

Dinas Pendidikan hendaknya lebih mendukung kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di sekolah yang bersifat melestarikan budaya Indonesia dan meningkatkan karakter cinta tanah air peserta didik, termasuk salah satunya ekstrakurikuler keroncong yang masih jarang ditemukan di sekolah-sekolah. Dukungan tersebut dapat berupa bantuan pemberian fasilitas yang dibutuhkan sekolah dalam mendukung pelaksanaan ekstrakurikuler dan lebih sering menyelenggarakan kegiatan/acara/lomba untuk musik keroncong.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Aqib, Zainal dan Sujak. 2011. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: YRAMA WIDYA
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: DIVA Press
- Daryanto dan Suyatri Darmiatun. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: GAVA MEDIA
- Fadlillah, Muhammad dan Lilif Mualifatu Khorida. 2016. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Ganap, Victor. *Krontjong Toegoe*. 2011. Yogyakarta: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta (BP ISI)
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta
- Hendarman, dkk. 2017. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: TIM PPK Kemendikbud
- Kesuma, Dharma, dkk. 2012. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Koesoema A., Doni. 2010. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Grasindo
- Komalasari, Kokom dan Didin Saripudin. 2017. *Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasi Living Values Education*. Bandung: PT Refika Aditama
- Lisbijanto, Herry. 2013. *Musik Keroncong*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Masrukhi. 2014. *Nilai dan Moral: Sebuah Diskursus*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia
- Megawangi, Ratna. 2007. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Viscom Pratama

- Moleong, Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyasa.E. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Munib, Achmad, dkk. 2015. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT UNNES Press
- Muslich, Masnur. 2013. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Mustari, Mohamad. 2011. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Nashir, Haedar. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Multi Presindo
- Nasution, 2003. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: PT Tarsito
- Rachman, Maman. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Moral dalam Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Campuran, Tindakan dan Pengembangan*. Semarang: Unnes Press
- Rachman, Maman dan Puji Lestari. 2016. *Pendidikan dan Pembinaan Karakter Bangsa*. Semarang: Fastindo
- Rakhmat, Jalaluddin. 2009. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Salahudin, Anas dan Irwanto Alkrienciehie. 2013. *Pendidikan Karakter*. Bandung: CV Pustaka setia
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sarwono, Sarwito W. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sobur, Alex. 2011. *Psikologi Umum*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sulistiyowati, Endah. 2012. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PT. Citra Aji Parama

Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: CV Andi Offset

Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Konsep, Praktik & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media

ARTIKEL ILMIAH DAN JURNAL

Agustin, Dyah Satya Yoga. November 2011. Penurunan Rasa Cinta Budaya dan Nasionalisme Generasi Muda Akibat Globalisasi. *Jurnal Sosial Humaniora* Volume 4, No.2

Alvianto, Wibi Ardi dan Wagiman Joseph. Juni 2012. Eksistensi Grup Musik Keroncong Gema Irama di Desa Gedongmulya Kecamatan Lasem. *Jurnal Seni Musik* Volume 1, No. 1

Amrah. 2016. Mengulik Pengembangan Nasionalisme Generasi Muda di Era Globalisasi. *Jurnal Publikasi Pendidikan* Volume VI, No.2

Basha, P Chand dan GV Ramana. 2018. Value education: Importance and its need. *International Journal of Academic Research and Development* ISSN: 24554197 Volume 3, Issue 1, Januari 2018

Sari, Dani Ratna dan Septina Alrianingrum. 2015. Perkembangan Musik Keroncong di Surakarta Tahun 1960-1990. *e-Journal Pendidikan Sejarah* Volume 3, No.2

Syarif, Ahmad, dkk. 2017. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Kesenian Musik Panting dalam Meningkatkan Karakter Cinta Tanah Air Siswa di SMA Negeri 6 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* Volume 7, No.2

Tamiji,dkk. 2016. Persepsi Siswa Terhadap Kesiapan Guru dalam Proses Pembelajaran (Studi pada SMP Negeri 18 Banda Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsiyah* Volume 1, Nomor 1:41-48

SKRIPSI DAN TESIS

- Irmawati, Anggun. 2016. 'Penanaman Karakter Percaya Diri Melalui Ekstrakurikuler Angklung di SMP Negeri 7 Pemalang Kabupaten Pemalang'. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang
- Marlinton, Lia. 2013. 'Pelaksanaan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Pada Resimen Mahasiswa UNNES'. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang
- Nurbiyanti, Tiara Faza. 2015. 'Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air melalui Ekstrakurikuler Pendidikan Pendahuluan Bela Negara di SMA Negeri 1 Kudus'. *Skripsi*. Surakarta : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
- Prasida, Prisda. 2018. 'Penanaman Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air melalui Pembelajaran Batik di SMA Negeri 1 Sokaraja Kabupaten Banyumas'. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang
- Priyoutomo, Sunu Dwi. 2016. 'Penanaman Sikap Cinta Tanah Air dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di Dabin 5 UPTD Pendidikan Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan'. *Tesis*. Sekolah Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Suti. 2017. 'Penanaman Karakter Cinta Tanah Air Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Cilongok Banyumas'. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

PERATURAN PERUNDANG-PERUNDANGAN

- Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum